

Kajian Kritis Oscar Lewis terhadap Pendidikan, Pola Asuh dan Kemiskinan Kebudayaan Studi Kasus Profil Kehidupan Pengemis Ibu Nurul Aini di Masjid Raya Al-Mashun Medan

Osi Karina Saragih

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Palangka Raya

Email: osikarinasaragih67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian kritis Oscar Lewis terhadap Pendidikan dan Kemiskinan Kebudayaan studi kasus profil kehidupan pengemis Ibu Nurul Aini di Masjid raya Al-Mashun Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi secara langsung dengan informan Kunci yakni Ibu Nurul Aini. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Awal mula Infoman kunci beralih menjadi pengemis atas kemauan sendiri, faktor pendidikan yang rendah, faktor malas, faktor diajak teman, faktor kemiskinan, disuruh orangtua, tidak adanya lapangan pekerjaan, terlilit masalah ekonomi merupakan alasan untuk mengemis. Untuk mendapatkan simpati para pemberi maka pengemis melakukan strategi seperti Kesan miskin dengan penampilan lusuh, menggunakan wajah yang memelas, mengemis dengan membawa anak. Selain itu, Lingkungan di mana mereka tinggal sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang anak (Pola Asuh). Anak-anak melihat bahwa lingkungannya dengan mudah mendapatkan uang dengan cara mengemis, tanpa menggunakan suatu ketrampilan apapun sehingga ia mulai tergiur dan mulai melakukan pekerjaan yang sama dengan lingkungan di mana ia tinggal. Mengemis bukanlah hal yang tabu, mereka secara turun temurun mengenalkan pekerjaan mengemis kepada generasi yang berikutnya. Mengemis yang dipertahankan menjadi sebuah pekerjaan/profesi, gaya hidup dan Pola bertahan hidup merupakan wujud dari kemiskinan kebudayaan yang diungkap oleh Oscar Lewis.

Kata Kunci: Kehidupan Pengemis, Pendidikan, Pola Asuh, dan Kemiskinan Kebudayaan



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, semakin sering kita menjumpai banyaknya gelandangan, pengemis, maupun pekerja anak yang berada di tengah kota, fasilitas-fasilitas umum, *traffic light* bahkan hingga masuk pada wilayah kampus dan pemukiman warga. Sekelompok orang yang hidupnya di bawah batas ukuran cukup akan melakukan hal yang disebut mengemis. Pengemis ini akan menggunakan gelas, kotak kecil, topi ataupun benda lainnya yang dapat dimasuki oleh uang dan yang sering pula kita temui sekarang ini adalah dengan menggunakan amplop yang berisikan keluh kesah mereka, seperti masalah pendidikan, susu untuk anaknya, atau permasalahan tempat tinggal. Mengemis itu sendiri adalah kegiatan meminta-minta bantuan, derma, sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga yang identik dengan penampilan pakaian yang serba kumal sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya dan dengan berbagai cara lain untuk menarik simpati orang lain (Shalih bin Abdullah, 2003:17). Cara yang dimaksudkan yaitu dengan mengamen, atau bahkan dengan mengatasnamakan suatu yayasan panti asuhan yang ilegal untuk mendapatkan sejumlah uang dari masyarakat.

Pengemis merupakan gejala sosial yang selalu hadir di tengah-tengah dinamika perkembangan suatu wilayah perkotaan maupun pedesaan. Secara fisik, pengemis juga berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya tetapi sesungguhnya mereka terisolasi karena tidak bisa mencapai fasilitas yang ada. Pengemis adalah seorang yang tidak mempunyai penghasilan yang tetap, dan pada umumnya hidup dengan cara mengandalkan belas kasihan

dari orang lain. Mengemis menjadi sebuah budaya saat ini, karena banyak sekali orang yang sebenarnya masih dalam keadaan sehat memilih jalan untuk mengemis/meminta-minta. Karena kondisi tersebutlah, maka praktek dalam mengemis dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keadaan para pengemis dan gelandangan yang hidup di jalanan mengakibatkan kondisi mereka mengalami berbagai penyakit dan jauh dari kebersihan. Tidak jarang pula ditemukan para gelandangan dan pengemis yang mengalami penyakit kulit akibat dari pakaian yang tidak bersih dan selalu melekat pada tubuhnya sepanjang hari. Gelandangan dan pengemis yang hidup di jalanan juga sering tidak membersihkan dirinya, jikalau membersihkan pun hanya menggunakan air seadanya. Mereka juga tak jarang mengalami gizi buruk pada tingkat anak-anak.

Kenyataannya yang terjadi sekarang ini adalah bahwa seseorang yang memilih untuk mengemis/meminta-minta benar-benar miskin dan atau dimiskinkan ataukah hanya sebuah *kamuflyase* kehidupannya yang sebenarnya, yakni mengemis dijadikan sebuah pekerjaan dengan ia rela untuk meniru gaya seorang pengemis, karena sebenarnya kehidupannya sendiri jauh lebih baik dari miskin. Kehidupan dari sebagian pengemis yang jauh dari batas miskin seringkali muncul ke permukaan. Dan ditemukan fakta bahwa sebagian dari mereka hidup dalam kondisi berkecukupan, memiliki rumah, kendaraan, dan fasilitas kehidupan lainnya meskipun dalam kesehariannya adalah mengemis. Hal ini terjadi di Masjid Raya Al-Mashun Medan. dari fenomena tersebut, maka penulis ingin mengetahui bagaimana perilaku mengemis yang dilakukan oleh Keluarga Ibu Nurul Aini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gelandangan dan pengemis adalah wujud dari wajah kemiskinan di perkotaan dan juga di pedesaan. Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin diberi arti "tidak berharta benda" (Poerwadarminta, 1996:322). Dalam pengertiannya yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi dimana baik seseorang secara individu, keluarga, maupun kelompok dalam ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga kondisi tersebut seringkali memicu timbulnya permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat, seperti kriminalitas. Menurut Tulus Tambunan (1996:53), kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang kekurangan dalam kegiatan memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, perumahan, hidup sehat, pendidikan, komunikasi sosial, atau lainnya.

Selanjutnya menurut Chambers (dalam Abdul Wahab, 2005:45) bahwa karakter masyarakat miskin dalam hidupnya akan dipicu oleh tuntutan dan desakan untuk dapat bertahan hidup, artinya ada yang untuk dimakan dan tidak jatuh sakit atau tertimpa kekecewaan. Kebanyakan masyarakat di desa, baik pria maupun wanita harus melakukan pekerjaan apa saja untuk dapat mempertahankan hidupnya. Pada dasarnya, kemiskinan selalu dikaitkan dengan ekonomi, akan tetapi kemiskinan menyangkut berbagai aspek, yakni material, sosial, kultural, dan institusional.

Kemiskinan tidak hanya terjadi di pedesaan namun masyarakat kota yang dianggap metropolitan pun juga tak luput mengalami hal tersebut. Kemiskinan mampu menjadi sumber malapetaka di dalam kehidupan. Ironisnya, malapetaka masih merajalela dan singgah di negeri ini, seolah sudah menjadi budaya. Walaupun negeri ini terkenal dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, tanah yang subur, hingga memunculkan slogan "*gemah ripah loh jinawi toto titi tentrem karto raharjo*", akan tetapi realita yang terjadi berkata lain, masih banyak orang-orang di Indonesia yang terjerat kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya masalah pendapatan atau ekonomi tetapi juga secara kultural dan struktural.

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia didominasi oleh kemiskinan struktural, yakni kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak pro-rakyat melainkan hanya menguntungkan beberapa pihak saja. Seperti kita ketahui, menjadi orang miskin sangatlah susah dengan keinginannya. Diibaratkan saja jika ada anggota dalam keluarga miskin sakit, namun si miskin tidak memiliki uang maka ia akan berpikir banyak kali untuk berobat. Berbeda dengan si kaya yang memiliki uang, maka ia tidak akan berpikir lagi untuk berobat. Masalah-masalah struktural seperti penguasaan produksi, terutama tanah, kualitas SDM, subsidi, dan akses kepada pasar inilah yang menghambat si miskin untuk dapat maju karena hal tersebut telah dikuasai oleh pemilik modal dan harta.

Keberadaan pengemis adalah hal yang tidak bisa dihilangkan begitu saja dalam masyarakat, karena selama masalah kemiskinan di Indonesia belum dapat terpecahkan, maka pengemis akan tetap ada dalam kehidupan masyarakat walaupun dalam pemenuhan kebutuhannya mereka terpaksa harus meminta-minta. Masyarakat biasanya menilai bahwa golongan pengemis maupun gelandangan sebagai orang-orang yang malas dan tidak berusaha, tidak mempunyai motivasi, bersikap menerima nasib serta menerapkan pola perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan pola kebudayaan masyarakat pada umumnya.

Pola perilaku yang tidak sesuai menurut masyarakat umumnya itu adalah, tidak mempunyai semangat kerja keras, tidak mempunyai perhatian terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan usaha perbaikan dan tidak mempunyai rasa harga diri dan kehormatan. Sedangkan ada pula yang mempertahankan perilaku mengemis yang ada di kawasan Masjid Raya Al-Mashun Medan. Mengemis yang dipertahankan dan menjadi sebuah kebiasaan dan sebagai suatu pekerjaan dilakukan pengemis tersebut.

Dalam hal sosialisasi, dipengaruhi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak dapat melakukan peranannya dalam mendidik anak-anak mereka dengan baik dan terjadi sebuah kondisi yang berlainan dengan hal yang disebutkan di atas, maka anak-anak akan mengalami kekecewaan. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain, orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya, terlalu sibuk dengan kepentingan-kepentingannya, sehingga anak merasa diabaikan, hubungan anak dengan orang tua menjadi jauh, padahal anak-anak sangat memerlukan kasih sayang dari kedua orang tua mereka, dan apabila orang tua terlalu memaksakan kehendak dan kemauannya kepada anak-anaknya akan mengakibatkan sang anak menjadi tertekan jiwanya. Dalam lingkungan keluarga kita mengenal dua macam pola sosialisai, yaitu dengan cara represif (*repressive socialization*) yg mengutamakan adanya ketaatan anak pada orang tua dan cara partisipasi (*participatory socialization*) yg mengutamakan adanya partisipasi dari anak.

Sosialisasi mengemis yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di Masjid Raya AL-Mashun mengarah kepada sosialisasi partisipasi, dimana orang tua cenderung membiarkan anaknya untuk mengemis. Selain itu juga beberapa di antara informan juga melakukan sosialisasi represif yang menekankan pada kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya. Beberapa di antara informan bahkan memilih untuk tidak memperbolehkan anak-anaknya mengemis seperti anak-anak yang berada di lingkungannya. Pola mengasuh anak di dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh sistem nilai, norma, dan adat istiadat yg berlaku pada masyarakat tempat keluarga itu tinggal. Jadi, kepribadian dan pola perilaku yang terdapat pada berbagai masyarakat suku bangsa sangat beragam coraknya.

Beberapa anak yang mengemis meniru perbuatan orang tuanya yang melakukan pekerjaan mengemis. Anak-anak masih sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang dewasa dan menjadikan hal tersebut sebagai rutinitas yang dilakukannya hingga dewasa. Anak-anak yang belum bisa menentukan hidupnya, mulai diajak mengemis oleh orang tuanya. Meski ada orang tua yang memarahi anaknya di dalam penelitian ini, akan tetapi itu hanyalah sebagian kecil dari

warga desa, dan dapat dihitung. Demikian pula dengan orang tua yang menekankan kepatuhan anaknya untuk menaati perintahnya dan memarahi anaknya ketika tidak mau diajak untuk mengemis juga hanya sedikit.

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dilakukan oleh Peneliti terkait Sosialisasi mengemis Di Masjid Raya Al-Mashun Medan, peneliti menghubungkan masalah tersebut dengan Teori Kebudayaan Kemiskinan Oleh Oscar Lewis. Menurut Lewis, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kebudayaan miskin yakni faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yakni kemiskinan muncul akibat dari nilai atau kebudayaan yang dianut oleh masyarakat miskin seperti sifat malas, mudah menyerah, pasrah, tidak memiliki etos kerja. Sedangkan faktor eksternal atau sering disebut dengan kemiskinan struktural. Maksud dari faktor ini adalah yang menyebabkan kemiskinan ini terjadi bukan karena budaya malas tetapi karena struktur sosial dan pemerintahan tidak mampu untuk memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada kaum miskin untuk bekerja.

Di samping itu, Ibu Nurul Aini juga mengaku bahwa awalnya memaksa anak-anak mereka untuk mengemis, bahkan ketika mereka tidak ingin melakukan pekerjaan yang disuruh oleh kedua orang tuanya, mereka tidak segan-segan untuk memukul maupun meludahi anak-anaknya. Lingkungan yang mayoritas adalah orang-orang yang bekerja sebagai pengemis, mengakibatkan orang yang pada awalnya tidak mengemis, menjadi memilih untuk mengemis karena orang tersebut diajak oleh tetangganya dan melihat bahwa mencari uang dengan mengemis sangat mudah mendapatkan uang dan juga tidak memerlukan keahlian maupun keahlian yang khusus untuk bekerja. Kelonggaran dalam keluarga yang membebaskan cara hidup dan bergaul tanpa adanya kontrol yang ketat dari kedua orang tuanya, karena hal tersebutlah anak-anak di lingkungan pengemis ini semakin jauh dari kehidupan yang layak. Selain sosialisasi pekerjaan mengemis yang dilakukan keluarga dan lingkungannya, kondisi keluarga dan permasalahan keluarga yang diketahui oleh anaknya dapat juga mempengaruhi pemikiran seorang anak untuk memilih mengemis sebagai pekerjaannya. Sebagai seorang anak yang ingin berbakti kepada kedua orang tuanya dan juga ingin membantu beban kedua orang tuanya, mengakibatkan seorang anak akan memilih bekerja akan tetapi karena keterbatasannya, anak-anak hanya bisa melakukan pekerjaan mengemis untuk meringankan beban kedua orang tuanya.

Berikut ini Profil Ibu Nurul Aini

Lahir tanggal 10 November 1967, Lama mengemis 3 Tahun, Tidak pernah sekolah. Ibu Nurul Aini sudah menikah dan Suaminya bekerja sebagai tukang becak dayung dan memiliki 3 anak laki-laki. Anak pertama sudah tamat SMA dan menganggur, anak ke-2 kls 3 SMP namun sekarang tidak sekolah lagi alasannya karena malas, anak ke-3 kls 4 SD. Menurut Ibu Nurul Aini alasan anak pertama nya menganggur karena niatnya untuk bekerja minim disebabkan persaingan bekerja tinggi sedangkan anaknya tidak memiliki potensi atau *skill* sehingga anaknya lebih memilih untuk dirumah saja dan sibuk bermain dengan teman-temannya. Sedangkan anak ke-2 tidak sekolah lagi alasannya karena malas dan lebih memilih untuk bermain di warnet.

Sebelum menjadi pengemis, ibu Nurul Aini bekerja jualan di Pasar Suka Ramai. Barang-barang yang dijualnya seperti cabai, rokok, jagung, aqua, kerupuk, dan lain-lain. Namun karena biaya sewa yang cukup tinggi sedangkan pendapatan yang diperoleh kurang membuat Ibu Nurul Aini berinisiatif untuk mencari pekerjaan lain. Terlebih ketika terjadi pengusuran yang dilakukan oleh Satpol PP di Pasar tersebut membuat penjualan ibu Nurul Aini harus gulung tikar.

Awalnya ibu Nurul Aini mengemis diajak oleh seorang temannya yang juga berprofesi sebagai pengemis. Biasanya Ibu Nurul Aini mengemis ditempat ramai seperti kafe-kafe yang dibuka pada malam hari yakni mulai pukul 19.00 – 23.00 WIB. Namun karena kegiatan ngemis yang dilakukan pada malam hari membuat kondisi tubuhnya murah capek yang disebabkan angin malam sedangkan uang yang diperoleh dari ngemis dimalam hari masih kurang, akhirnya ibu Nurul Aini pindah lokasi ngemis di dua lokasi yang dimulai dari jam 08.00- 20.00 WIB saja.

Kegiatan mengemis dilakukan didua lokasi dengan jarak waktu yang berbeda. Seperti jadwal pagi hari sampai siang hari (08.00-12.00 WIB) di pajak ikan sedangkan dari siang hari-malam hari (12.30-20.00 WIB) di Masjid Raya Al-Mashun Medan. Namun menurut ibu Nurul Aini kondisi tubuhnya sekarang tidak memungkinkan untuk mengemis di dua tempat sehingga sekarang ibu tersebut lebih memilih untuk mengemis di Masjid Raya Al-Mashun saja yang dimulai dari jam 10.00- 20.00 WIB.



Gambar 1. Foto Ibu Nurul Aini yang sedang mengemis

Berikut ini hasil wawancara dengan Dedek terkait kegiatan mengemis yang dilakukan karena suruhan orang tua. “aku ngemis disuruh mamak kak, biar ada yang bantu mamak, biasanya tunggu pulang sekolah aku kemari. nanti uang yang kudapat aku kasih sama mamak. Kalau dapat banyak, aku dikasih goceng untuk jajan sekolah”. Pada kasus ini, tentu untuk membangun kehidupan yang lebih baik sangat jauh sebab kebanyakan dari pengemis tersebut memberikan sosialisasi mengemis kepada anaknya, sehingga anak tersebut mendapatkan “Budaya Warisan” dari orang tuanya. Maksudnya adalah budaya mengemis yang sudah diajarkan oleh orangtuanya terhadap anaknya akan membangun konsep mudah menyerah, pasrah, tidak mementingkan pendidikan, pasif dalam menyelesaikan masalah. Tentu hal ini akan menjauhkan kehidupan yang lebih baik.



Gambar 2. Foto Dedek anak dari Ibu Nurul Aini yang sedang mengemis

Kondisi ekonomi yang tidak layak disebut miskin dan pendidikan yang rendah, maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari adalah dengan mengemis karena mereka merasa tidak akan bisa bersaing di dunia kerja formal, sedang mengemis tidak membutuhkan pendidikan, keahlian atau ketrampilan namun bisa mendapatkan uang. Orang tua mengajak anak-anak mereka yang masih berusia 1 hingga 5 tahun untuk mengemis. Terkadang anak yang masih bayi juga digendong dan diajak untuk mengemis guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Keluarga merupakan agen sosialisasi awal, di mana keluarga adalah tempat pertama anak untuk berinteraksi dan melakukan hubungan sosial. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang utama berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang masih anak-anak. Orang tua, khususnya ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anaknya. Kepribadian orang tua sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam tahapan *preparatory stage*, seorang anak meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Sedangkan dalam tahap *play stage*, seorang anak akan semakin matang dan sempurna dalam menirukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Dan dalam tahap *game stage*, akan mulai mengurangi peniruanannya akan tetapi seorang individu akan mengambil peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi pekerjaan mengemis dilakukan oleh orang tua dan kemudian ketika mulai bisa dilepas tanpa adanya pengawasan orang tua, maka anak-anak akan mengemis dengan temannya atau bahkan juga mengemis sendiri.

Dengan menggunakan *reward* dan *punishment* dalam pengusahaan hasil mengemis, anak-anak mulai menuruti perintah orang tuanya untuk mengemis atau juga mengamen di jalanan. Lingkungan di mana mereka tinggal sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Anak-anak melihat bahwa lingkungannya dengan mudah mendapatkan uang dengan cara mengemis, tanpa menggunakan suatu ketrampilan apapun sehingga ia mulai tergiur dan mulai melakukan pekerjaan yang sama dengan lingkungan di mana ia tinggal. Mengemis bukanlah hal yang tabu, mereka secara turun temurun mengenalkan pekerjaan mengemis kepada generasi yang berikutnya. Orang tua terkadang memaksa anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan mengemis. Sehingga mau tidak mau, anak yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan melakukan pekerjaan tersebut.

Dengan menggunakan sosialisasi yang berorientasi terhadap kebebasan atau sosialisasi partisipatif (*participatory socialization*) yang menekankan pada penggunaan komunikasi secara lisan dan juga penekanan pada kebebasan anak kepada orang tuanya, dan kondisi dimana orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka, sehingga sosialisasi pekerjaan mengemis dapat diberlangsungkan tanpa hambatan yang berarti. Selain sosialisasi partisipatoris, beberapa informan juga menggunakan sosialisasi represif yang menekankan kepada kepatuhan dan juga pemberian hukuman dan imbalan kepada anak-anaknya yang mengemis.

KESIMPULAN

Kebudayaan telah membuat kemiskinan itu tetap lestari dalam kehidupan mereka. Adanya pandangan hidup ataupun nilai-nilai yang mereka pegang turut mendorong mereka terpuruk dalam kemiskinan. Kemiskinan ini lebih disebabkan oleh kebudayaan, di mana kemiskinan tidak disebabkan oleh keterbatasan akses ekonomi akan tetapi lebih disebabkan karena nilai-nilai, pandangan hidup, dan norma-norma yang berkembang di dalam suatu masyarakat. Kemiskinan itu muncul dari dalam diri orang miskin itu sendiri. Kebiasaan ini telah menyebabkan mereka terjebak dalam kemiskinan. Kondisi ini disebabkan karena kaum miskin

telah memasyarakatkan nilai-nilai dan perilaku kemiskinan, akibatnya perilaku tersebut melanggengkan kemiskinan mereka. Pola Asuh orang tua yang sengaja melanggengkan kemiskinan yang disosialisasikan sedari anak-anak menciptakan mental miskin. Dampaknya adalah Mental miskin akan menjadi suatu kebudayaan yang melanggengkan pekerjaan mengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Lewis, Oscar. 1988 *"Kisah Lima Keluarga"* telaah-telaah kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- _____. 1984. *Kebudayaan Kemiskinan, Dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soekanto. Noer Effendi. Tadjudin. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, P. (1984). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.